

KONTRIBUSI GOAL ORIENTATION TERHADAP SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA SLTA KABUPATEN BUNGO

Della Hotna Mulia Nola Kudadiri¹, Zulian Fikry²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: dellakdr.mail@gmail.com

Article History

Received: 18-09-2025

Revision: 17-10-2025

Accepted: 19-10-2025

Published: 23-10-2025

Abstract. The purpose of this study was to identify the contribution of goal orientation to self-regulated learning among high school students in Bungo Regency. This study used quantitative research. The technique used was cluster sampling with a sample of 332 high school students in Bungo Regency. The data collection technique used was a questionnaire, utilizing instruments developed by the researcher based on the dimensions of goal orientation according to Ames (1992) and aspects of self-regulated learning according to Zimmerman (1990). The data analysis technique used was multiple regression analysis, which produced an R² value of 0.267, showing that goal orientation contributed 26.7% to self-regulated learning among high school students in Bungo Regency. These findings show that goal orientation simultaneously contributes to the self-regulated learning of high school students in Bungo Regency.

Keywords: Goal Orientation, Self-Regulated Learning

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* pada siswa SLTA Kabupaten Bungo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik yang ditetapkan adalah *cluster sampling* dengan sampel yang ditetapkan yakni 332 siswa SLTA Kab. Bungo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dengan pemanfaatan instrumen yang disusun peneliti berdasarkan dimensi *goal orientation* menurut Ames (1992) serta aspek *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1990). Teknik analisis data yang dilaksanakan adalah analisis regresi berganda, dengan menghasilkan nilai R² senilai 0,267, yang memperlihatkan kontribusi *goal orientation* senilai 26.7% terhadap *self-regulated learning* pada siswa SLTA Kab. Bungo. Temuan ini memperlihatkan bahwa *goal orientation* secara simultan berkontribusi terhadap *self-regulated learning* siswa SLTA Kab. Bungo.

Kata Kunci: Orientasi Tujuan, Regulasi Diri

How to Cite: Kudadiri, D. H. M. N., & Fikry, Z. (2025). Kontribusi *Goal Orientation* terhadap *Self-Regulated Learning* pada Siswa SLTA Kabupaten Bungo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10065-10074. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4260>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, penggunaan Kurikulum Merdeka yang tengah diaplikasikan membutuhkan partisipasi siswa untuk aktif sepanjang prosedur pembelajaran, yang disebut dengan konsep *student-centered-learning*. Konsep ini mengharapkan terjadinya kemajuan siswa sehingga lebih aktif dan mandiri hingga inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhannya dalam belajar (Trinova, 2013). Pada pelaksanaannya, terdapat sejumlah permasalahan yang muncul akibat

pengimplementasian kurikulum ini, sebab pelaksanaannya berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, seperti kurikulum 2006 yang berbasis *teacher-centered-learning*, sehingga pembelajaran dilaksanakan secara pasif maupun satu arah. Simanjuntak (2019) menegaskan, proses pembelajaran dengan kurikulum ini mengharapkan siswa mempunyai perkembangan intelektualitas serta kompetensi, sehingga mengharuskan siswa untuk lebih aktif serta mandiri dalam belajar. Pengaturan diri dalam konteks belajar dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan maupun target pembelajaran. Ketika siswa mampu melaksanakan pengaturan diri atas pembelajarannya, maka akan mampu mengelola waktu belajar, strategi belajar, maupun aktivitas yang mendukung pada pencapaian prestasi akademiknya (Puspitasari et al., 2013).

Savira & Suharsono (2013) mengemukakan bahwa siswa SMA yang tengah berada pada tahap remaja, yang merupakan suatu tahap pendidikan yang akan memengaruhi masa depan, pada dasarnya masih mengalami beberapa hambatan meskipun dianggap telah berkompeten dalam menyelesaikan tugas akademik. Remaja sebagaimana menurut Havighurst (dalam Monks et al., 2006) remaja dengan tugas perkembangan yang dimaksudkan untuk menetapkan masa depannya serta mandiri secara emosional maupun ekonomi. Maka dari itu, dibutuhkan kemandirian dalam konteks pembelajaran agar lebih siap dalam menghadapi permasalahan di masa depan karena mampu berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Azrai et al., 2020).

Mandiri dalam belajar tidak serta merta diartikan sebagai belajar sendiri, namun dapat dimaknai sebagai inisiatif individu untuk belajar tanpa membutuhkan paksaan yang muncul dari orang lain (Setiyadi & Utama, 2015). Sebagaimana Asmar (2018) menegaskan, individu yang mandiri dalam belajarnya akan terdorong untuk menjalankan aktivitas belajar dengan inisiatif yang kuat, bertanggung jawab, serta disiplin yang menghasilkan pencapaian maksimal atas prestasinya. Kemandirian dalam belajar atau yang dikenal dengan *self-regulated learning* sebagaimana yang diungkapkan Prasetyo & Laili (2023) *self-regulated learning* dimaknai sebagai proses seseorang dalam rangka membangkitkan perilaku, kognisi, hingga perasaannya yang dengan terorganisir sehingga fokus dalam mencapai tujuan pribadinya.

Nuraini et al., (2017) mengidentifikasi bahwa individu dengan *self-regulated learning* rendah ditunjukkan dengan persentase 48,5% dari 200 siswa. Savira & Suharsono (2013) juga menemukan persentase yang tinggi pada siswa dengan *self-regulated learning* rendah, yakni sejumlah 54,2%. Hal ini diperkuat dengan penuturan Nadiem Makarim, sebagaimana yang dilansir melalui kumparan.com (2022) dengan mengacu pada perolehan Asesmen Profil Pelajar Pancasila, pelajar di Indonesia dinilai mempunyai kemandirian yang rendah, yang hanya

mampu menyentuh angka 10-30%. Nadiem mengungkapkan, pelajar Indonesia mempunyai ketidakmampuan dalam memotivasi diri sendiri.

Survei awal yang dilakukan pada siswa SLTA N Bungo mengindikasikan adanya permasalahan dalam kemampuan *self-regulated learning*. Siswa umumnya belum memiliki strategi belajar yang efektif, cenderung tidak melakukan evaluasi setelah ujian, menunda aktivitas pembelajaran, kurang percaya diri terhadap kemampuan diri, serta terfokus pada faktor eksternal. Selain itu, muncul pula rasa takut terhadap penilaian dari orang tua, guru, maupun teman ketika memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek regulasi diri dalam belajar masih menjadi tantangan yang signifikan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Siswa dengan *self-regulated learning* rendah menghasilkan kecenderungan untuk mudah jenuh selama belajar, membiarkan dirinya sendiri untuk kesulitan selama menjalankan tuntutan belajar yang kemudian menghasilkan penyesuaian diri yang buruk, yang mengakibatkan siswa mudah menyerah dalam belajar (Maranressy & Rozali, 2021). Lebih lanjut Zain & Wahyuni (2015) menegaskan, siswa dengan *self-regulated learning* rendah menyebabkan buruknya performa maupun proses pembelajaran yang buruk, sehingga memunculkan ketidakmampuan siswa sehingga secara maksimal meraih prestasi akademik sebagaimana yang diharapkan sekolah. Maka, diketahui rendahnya *self-regulated learning* menghasilkan sejumlah dampak buruk bagi siswa.

Orientasi tujuan (*goal orientation*) ialah satu dari sekian faktor pemengaruh SRL (Zimmerman & Schunk, 1989). *Goal orientation* merujuk pada keseluruhan pola keyakinan yang dimiliki individu yang secara sistematis dapat mempengaruhi keterlibatan, reaksi, hingga metode pendekatan yang dilakukan terhadap situasi prestasinya (Ames, 1992). Orientasi tujuan ini tergantung pada representasi individu atas deskripsi tugas sebagaimana didasarkan pada pemahaman maupun gagasannya terkait tugas, pemahaman terkait strategi pembelajaran, maupun penguasaan atas materi (Susetyo & Kumara, 2012).

Secara garis besarnya, orientasi tujuan terbagi atas dua jenis, yakni *mastery goal* (penguasaan) maupun *performance goal* (performansi). Susetyo & Kumara (2012) mengungkapkan, siswa dengan orientasi performansi cenderung memperhatikan kompetensi pribadi namun kurang meningkatkan kompetensi lainnya, terfokus agar lebih baik dibandingkan individu lainnya, yang mengakibatkan penghindaran akan tugas menantang, sehingga dinilai kurang adaptif penggunaannya. Sementara siswa dengan orientasi penguasaan menghasilkan siswa yang ingin mendapatkan pemahaman terkait materi, mampu memanfaatkan strategi belajar yang efektif, hingga berani dalam menjalankan tugas

menantang. Temuan Oktaffiana & Sulaeman (2023) dengan fokus SRL serta GO memperlihatkan hasil bahwa regulasi diri dalam belajar berkorelasi secara signifikan dan positif terhadap orientasi tujuan. Penelitian lainnya berasal dari Alsa (2016) yang memperlihatkan ditemukannya perbedaan regulasi diri antara *mastery* maupun *performance-goal*. Individu yang mengadopsi orientasi penguasaan lebih mampu meregulasi dirinya dalam belajar dibandingkan orientasi performansi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas apakah *goal orientation* berkontribusi terhadap *self-regulated learning* siswa SLTA Kabupaten Bungo.

METODE

Metode yang dipilih pada kajian ini ialah kuantitatif, yang merupakan suatu cara untuk menyelidiki sejumlah populasi ataupun sampel tertentu. Data dihimpun dengan pemanfaatan instrumen penelitian, diikuti dengan analisis data yang bersifat statistik, yang dimaksudkan guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Amruddin, 2022). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini ialah dengan memanfaatkan teknik *cluster sampling*, dengan keseluruhan total sampel sejumlah 332 siswa dengan merujuk pada rumus Isaac & Michael.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan instrumen yang dirumuskan peneliti. Skala GO dirumuskan dengan mengacu pada dimensi *goal orientation* yang diungkapkan oleh Ames (1992). Kemudian, skala SRL dirumuskan dengan mengacu pada aspek *self-regulated learning* yang diungkapkan oleh Zimmerman (1990). Setelah data terhimpun, proses yang dijalankan ialah dengan melakukan pengujian analisis regresi berganda dengan berbantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL

Subjek yang diikutsertakan ialah siswa/siswi SLTA di Kabupaten Bungo. Sampel yang relevan dengan kriteria penelitian ialah sejumlah 332 responden. Pada pelaksanaannya, responden diminta untuk mengisi kuesioner, yakni skala *goal orientation* serta *self-regulated learning* yang didistribusikan secara langsung di lapangan maupun melalui Google Form. Berikut adalah gambaran responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	152	45.78%
Perempuan	180	54.22%

Merujuk pada tabel di atas, diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni sejumlah 180 (54.22%), diikuti laki-laki sejumlah 152 (45.78%).

Tabel 2. Kategorisasi *goal orientation* dan *self-regulated learning*

Skor	Kategorisasi	F	%
<i>Goal orientation</i>			
$X < 36$	Rendah	-	-
$36 \leq X < 54$	Sedang	139	41.9%
$54 \leq X$	Tinggi	193	58.1%
<i>Self-regulated learning</i>			
$X < 50$	Rendah	7	2.1%
$50 \leq X < 75$	Sedang	200	60.2%
$75 \leq X$	Tinggi	125	37.7%

Tabel di atas memperlihatkan posisi *goal orientation* siswa SLTA Kabupaten Bungo berada pada kategori tinggi sejumlah 193 siswa (58.1%), diikuti dengan kategori sedang sejumlah 139 siswa (41.9%). Kemudian melalui hasil tersebut, diidentifikasi posisi *self-regulated learning* siswa SLTA Kabupaten Bungo dikategorikan sedang sejumlah 200 siswa (60.2%), tinggi sejumlah 125 siswa (37.7%), serta rendah sejumlah 7 siswa (2.1%).

Tabel 3. Analisis regresi linear berganda

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig.
	.517 ^a	.267	.263	59.958	.000

Sebagaimana hasil di atas memperlihatkan taraf R^2 senilai 0.267 yang memperlihatkan bahwa sejumlah 26,7% dari *self-regulated learning* (Y) siswa diakibatkan oleh adanya *goal orientation* (X), sementara 73.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji. Hasil juga memperlihatkan nilai F hitung senilai 59,958 dengan taraf Sig. $0,000 < 0,05$. Hal ini memperlihatkan bahwa secara bersamaan (simultan), kedua dimensi variabel X memberikan kontribusi signifikan terhadap Y. Dengan demikian, H_0 ditolak sementara H_a diterima, yakni terdapat kontribusi *goal orientation* terhadap *self-regulated learning* siswa SLTA Kabupaten Bungo.

Tabel 4. Uji t

Variabel	Beta	Sig.
Constant	26.037	.000
<i>Mastery-goals</i>	1.412	.000
<i>Performance-goals</i>	0.175	.149

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *mastery-goals* memberikan kontribusi signifikan terhadap *self-regulated learning*, dengan nilai koefisien regresi senilai 1,412 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Sebaliknya, dimensi *performance-goals* menghasilkan koefisien senilai 0,175 dengan signifikansi 0,149 ($> 0,05$), yang berarti tidak signifikan secara parsial terhadap *self-regulated learning*. Meskipun demikian, karena keduanya memiliki koefisien

regresi positif, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai kedua dimensi tersebut, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*, dengan *mastery-goals* sebagai kontributor utama. Berdasarkan persamaan regresi $Y = 26.037 + 1.412X_1 + 0.175X_2$, diketahui bahwa ketika variabel *goal orientation* berada dalam kondisi konstan, nilai dasar *self-regulated learning* adalah 26,037. Tiap kenaikan satu satuan pada *mastery-goals* meningkatkan *self-regulated learning* sebesar 1,412, menunjukkan pengaruh positif yang kuat. Sementara itu, peningkatan satu satuan pada *performance-goals* hanya meningkatkan *self-regulated learning* sebesar 0,175, sehingga pengaruhnya positif namun jauh lebih lemah dibanding *mastery-goals*.

Pada studi ini, kontribusi tiap dimensi variabel independen terhadap variabel dependennya diperhitungkan dengan menghitung SE atau sumbangan efektif. Merujuk pada hasil analisis, diketahui dimensi *mastery-goals* memberikan sumbangan efektif senilai 25.09%, sementara *performance-goals* hanya memberikan sumbangan efektif senilai 1.61%. Maka, keseluruhan total sumbangan efektif sesuai dengan jumlah *R square*, yakni 26.7%, berarti setiap dimensinya secara bersamaan memberikan sumbangan efektif senilai 26.7% terhadap *self-regulated learning*. Sementara sisanya senilai 73.3% diberikan oleh variabel lain yang tidak dikaji.

DISKUSI

Berdasarkan perolehan hasil, diperoleh informasi terkait tingkat *self-regulated learning* siswa perempuan yang tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Alhadi et al., (2018) yang mengidentifikasi bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Perbedaan ini muncul sebab adanya ragam keterampilan metakognitif, manajemen waktu, hingga motivasi antara laki-laki serta perempuan. Perempuan cenderung memanfaatkan strategi belajar berbentuk elaborasi, perencanaan, hingga pemantauan yang lebih baik dibanding laki-laki, yang memungkinkan perempuan lebih mampu memantau proses belajar dengan terstruktur.

Kemampuan *goal orientation* pada penelitian ini juga diidentifikasi lebih baik pada siswa perempuan dibanding laki-laki. Sebagaimana diperkuat oleh temuan Boyd (2017) yang mengidentifikasi bahwa mahasiswa perempuan memperlihatkan skor GO yang lebih tinggi daripada laki-laki. Mahasiswi diketahui memperlihatkan orientasi penguasaan yang lebih tinggi, dicirikan dengan adanya kemauan dalam mencapai target serta mengembangkan kompetensi pribadi. Di samping itu, mahasiswa laki-laki cenderung mengadopsi orientasi penghindaran, dengan motivasi yang berorientasi pada rasa takut akan kegagalan. Mereka diketahui lebih termotivasi atas hal-hal eksternal yang tidak berkelanjutan dalam menghasilkan orientasi tujuan yang tinggi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *goal orientation* secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap *self-regulated learning* dengan taraf Sig. $0,000 < 0,05$. Artinya, ketika kedua dimensi GO jika dilihat secara bersamaan, mempunyai kontribusi bermakna terhadap SRL siswa dalam belajar. Sebagaimana Darnon et al., (2007) yang mengidentifikasi bahwa orientasi penguasaan terbukti mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Mastery goals memungkinkan siswa untuk menganggap timbulnya perbedaan pendapat sebagai peluang dalam meningkatkan pribadinya, bukan menjadi ancaman atas harga dirinya. Sementara siswa dengan orientasi performansi cenderung berfokus dalam membuktikan keterampilannya serta membandingkan dirinya dengan individu lain. Hal ini mampu menghambat pemanfaatan strategi belajar mendalam. Selama belajar, tujuan dibutuhkan agar individu juga mampu mengevaluasi dirinya secara berkelanjutan. Begitupun jenis orientasi yang ditetapkan juga mampu memengaruhi jenis strategi yang hendak dilaksanakan serta diimplementasikan (Alraggad et al., 2014).

Siswa yang mengadopsi orientasi penguasaan lebih berfokus pada proses belajarnya, dengan berupaya untuk menguasai serta memahami materi, menghasilkan tingginya tingkat regulasi diri. Hal ini terjadi sebab siswa cenderung menantang diri, memanfaatkan strategi efektif yang lebih efisien (seperti metakognitif), mempunyai tingkat percaya akan keterampilan diri yang lebih tinggi sehingga mampu berhasil pada kondisi tertentu, hingga sikap terkait pendidikan yang lebih positif (Puspitasari et al., 2013). Siswa dengan kecenderungan orientasi performance dapat dilihat melalui upaya dalam menyelesaikan tugas ataupun perolehan hasil yang terkadang didapat tanpa adanya usaha. Pada konteks dunia nyata, hal ini diidentifikasi melalui responsnya ketika dihadapkan pada butir soal yang sulit, maka siswa dengan orientasi performansi cenderung merasa tidak percaya diri, takut, serta mudah menyerah, sebab siswa berkeinginan untuk terlihat cerdas semata-mata melalui perolehan nilai yang tinggi. Keinginan untuk terlihat pintar biasanya menghasilkan individu yang berupaya memperlihatkan sesuatu yang lebih positif dibanding individu lainnya (Tercanlioglu & Demiröz, 2015).

Siswa dengan *performance-goals* biasanya berhenti belajar saat prestasi ataupun nilai telah dirasa cukup baik, bukan ketika telah merasa benar-benar memahami materi (Puspitasari et al., 2013). Fokus yang ditekankan ialah pada ketercapaian kinerja yang lebih positif daripada orang lain, sehingga siswa berupaya menjaga citra dirinya serta menghindari kegagalan. Tekanan ini mampu menghasilkan rasa takut akan evaluasi negatif, yang selanjutnya mampu menghambat upaya pembelajaran mandiri. Orientasi ini juga mengakibatkan siswa terpaksa pada evaluasi eksternal serta perbandingan sosial, yang kemudian menghasilkan siswa mengadopsi strategi belajar yang kurang adaptif, misalnya mengandalkan hafalan tanpa memahami secara

mendalam ataupun bahkan hanya belajar ketika akan menghadapi ujian saja. Siswa juga lebih minim memanfaatkan strategi metakognitif yang menjadi aspek pada SRL, sehingga tingkat SRL siswa dengan orientasi ini cenderung lebih rendah dibanding siswa yang terlibat aktif serta mementingkan proses belajar.

Sebagaimana hasil pengujian pada *performance-goals*, meskipun nilai koefisien positif, angka ini dinilai tidak cukup kuat dalam memperlihatkan pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan yang berorientasi pada pencapaian hasil ataupun perbandingan sosial tidak secara langsung mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri yang optimal. Paparan ini didukung oleh pernyataan subjek usai penghimpunan data. Subjek mengungkapkan bahwa subjek memang menginginkan nilai bagus agar tidak dimarahi orang tua, namun tidak diikuti dengan pertimbangan terkait strategi belajar bagaimana yang sesuai dengan dirinya. Subjek memang mempunyai keinginan untuk terlihat baik, namun tidak selalu mempertimbangkan cara belajar itu sendiri.

Susetyo & Kumara (2012) mengungkapkan, siswa dengan orientasi performansi lebih menutup diri dari tantangan sebab menganggapnya sebagai sebuah ancaman serta menjadikan sukses demi mengalahkan orang lain sebagai ukuran sukses pribadi. Individu berupaya untuk terlihat kompeten menurut orang lain sehingga menghindari tantangan apapun yang mampu memperlihatkan kelemahan pribadinya. Akhirnya, individu dengan orientasi ini rentan mudah menyerah serta kurang memanfaatkan strategi belajar yang aktif. Pintrich (2000) juga mengungkapkan, *performance-goals* cenderung memanfaatkan "strategi belajar permukaan" (*surface learning*), misalnya menghafal, dibanding strategi mendalam yang umum ada di SRL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan temuan penelitian mengenai kontribusi *goal orientation* (GO) terhadap *self-regulated learning* (SRL) pada siswa SLTA di Kabupaten Bungo, dapat disimpulkan bahwa GO siswa berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai tujuan belajar, baik dalam memahami materi secara mendalam maupun meraih prestasi akademik. Sementara itu, kemampuan SRL siswa berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa mereka telah mempunyai kemampuan regulasi diri dalam belajar, namun belum mencakup seluruh aspek yang diperlukan sehingga masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Hasil uji regresi berganda memperlihatkan bahwa GO memberikan kontribusi senilai 26,7% terhadap SRL, yang mengindikasikan bahwa GO berkontribusi terhadap SRL siswa.

REFERENSI

- Alhadi, S., Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., & Da Costa, A. (2018). Self-Regulated Learning: Is it Different Between Men and Women Students. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2).
- Alraggad, F. E. A., Abou-Ameerh, O. A., & Al-Sabeelah, A. M. S. (2014). Investigation the Relationship Between Goal Orientation and Self-Regulated Learning Among Sample Jordanian University Students. *Journal of Education and Practice*, 5(39). <http://www.iiste.org>
- Alsa, A. (2016). Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Orientasi Tujuan Mastery Approach terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 85-106.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Amruddin, dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Asmar, E. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi. Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), 33–45.
- Azrai, E.P., Suryanda, A., & Rini, D.S. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru IPA dalam Pengembangan Sumber Belajar Mandiri sebagai Sarana Belajar Siswa.
- Boyd, A. M. (2017). An Examination of Goal Orientation Between Genders-An Exploratory Study. *Honors College Theses*. 276. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/honors-theses/276>
- Darnon, C., Harackiewicz, J. M., Butera, F., Mugny, G., & Quiamzade, A. (2007). Performance-Approach and Performance-Avoidance Goals: When Uncertainty Makes A Difference. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(6), 813-827.
- Kumpanan. (2022, April 1). *Nadiem: Spiritualitas Pelajar Indonesia Tinggi, tapi Kurang Toleran*. kumpanan. <https://kumpanan.com/>
- Maranressy, Y. A. A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Penyesuaian Akademik Siswa SMK di Jakarta Selama Pembelajaran Online. In Psychomunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul (Vol. 1, No. 01).
- Monks, F., Knoers, A. M., & Hadinoto, S. R. (2006). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraini, P., Tawil, & Supriyatna, A. (2017). Kemampuan Self Regulated Learning Siswa di SMK Yudha Karya Kota Magelang. Paper of the 6th URECOL.
- Pintrich, P. R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451-502). Academic Press.
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada Masa Pandemi. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 2(3).
- Puspitasari, A., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Self Regulated Learning ditinjau dari Goal Orientation. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66-75.
- Setiyadi, A. G., & Utama. (2015). Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika Melalui Strategi Discovery Learning pada Siswa SMP.
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). Membangun Keterampilan 4C dalam Menghadapi Revolusi. Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 3, 3, 922.
- Susetyo, Y. F., & Kumara, A. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95-111.

- Tercanlioglu, L., & Demiröz, H. (2015). Goal Orientation and Reading Strategy Use of Turkish Students of An English Language Teaching Department. *The Qualitative Report*, 20(3), 286.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324-335.
- Zain, N., & Wahyuni, S. S. (2015). Self-Regulated Learning dan Prokrastinasi: Studi pada Siswa SMK Panca Karya Tangerang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 3(2), 142-150.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (1989). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. Springer-Verlag Publishing.